

SPIRITUALITAS GIDEON SEBAGAI SEORANG HAKIM ISRAEL DAN APLIKASINYA BAGI PEMIMPIN MUDA DI ERA GLOBALISASI

Setiaman Larosa

Abstrak

Pemimpin muda masa kini membutuhkan prinsip-prinsip alkitabiah tentang bagaimana membangun spiritualitas sebagai pemimpin di tengah era globalisasi yang semakin sekuler. Di sisi lain, kepemimpinan Gideon yang dicatat dalam Hakim-Hakim 6-8 masih jarang diteliti oleh ahli Biblika masa kini. Padahal kisahnya cukup menarik khususnya bagi kaum muda. Sebagai pemimpin muda yang kurang berpengalaman, Gideon justru berhasil memimpin Bangsa Israel selama masa jabatannya. Karena itu kisah Gideon penting untuk dibahas dan dapat menjadi suatu petunjuk bagi para pemimpin muda yang notabene mempunyai kelemahan sama seperti Gideon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan literatur baik buku, kamus maupun jurnal untuk membahas topik penelitian. Dari hasil ulasan Hakim-Hakim 6-8 ditemukan beberapa prinsip spiritualitas penting yang dapat dipelajari antara lain: penyembahan kepada Tuhan, restorasi mezbah sebagai deklarasi iman, meminta konfirmasi dari Allah, mengandalkan Tuhan dan menyadari kepemimpinan Allah.

Kata kunci: Kepemimpinan, Gideon, Pemimpin Muda, Hakim-Hakim 6-8

Abstract

Today's young leaders need biblical principles on how to build spirituality as a leader in the midst of an increasingly secular era of globalization. On the other hand, Gideon's leadership as recorded in Judges 6-8 is still rarely studied by contemporary biblical scholars. Though the story is quite interesting, especially for young people. As a young, inexperienced leader, Gideon managed to lead the nation of Israel during his tenure. Therefore, the story of Gideon is important to be discussed and can be a guide for young leaders who incidentally have the same weaknesses as Gideon. This study uses a descriptive qualitative approach that uses literature, both books, dictionaries and journals to discuss the research topic. From the results of the review of Judges 6-8, it was found that several important spiritual principles that can be learned include: worshiping God, restoring altars as a declaration of faith, asking for confirmation from God, relying on God and realizing God's leadership.

Keywords: Leadership, Gideon, Young Leader, Judges 6-8

PENDAHULUAN

Era globalisasi sarat dengan perubahan yang bersifat konstruktif maupun destruktif baik dalam hal sistem pendidikan, ekonomi, sosial, budaya bahkan nilai-nilai kehidupan, termasuk kepemimpinan di dalamnya. Teori-teori kepemimpinan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Banyak prinsip-prinsip, tipe-tipe pemimpin, strategi kepemimpinan yang berubah maupun dimodifikasi. Namun, pada dasarnya setiap era, sepanjang waktu manusia membutuhkan figur pemimpin. Pemimpin adalah sosok yang mempunyai derajat sosial lebih tinggi dan secara khusus lebih berpengaruh dari yang lainnya (Soekarso, Agus Sosro, 2010:9).

Bagi umat Kristen, Alkitab dipercaya sebagai buku yang menyiratkan kekayaan prinsip-prinsip kepemimpinan. Jokiman menuliskan “sekalipun kita telah mempelajari berbagai teori kepemimpinan sekuler, kita tidak akan menjadi pemimpin yang efektif sebelum mempelajari prinsip-prinsip kepemimpinan dari Alkitab” (Jokiman, 2003:87). Banyak cerita Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Baru yang menceritakan tentang tokoh-tokoh pemimpin yang luar biasa misalnya Musa, Daud, Salomo, Yusuf, Yosua, Elia, Elisa, Daniel, Nehemia, Paulus, Petrus, Yohanes, dan lain sebagainya. Alkitab mengungkapkan fakta aktual baik tentang proses hidup, keberhasilan maupun kegagalan masing-masing pemimpin tersebut yang didalamnya sarat dengan pimpinan Allah sebagai Sang Pemimpin Agung. Namun hakekatnya, prinsip-prinsip kepemimpinan dapat diangkat dari berbagai teks Alkitab PL maupun PB. Secara khusus dalam PL, kisah-kisah kepemimpinan lebih banyak terlihat karena sifat sentripetalnya yang fokus membahas Israel. Sepanjang sejarah perkembangannya, umat Israel sebagai umat pilihan Tuhan banyak dipimpin oleh para nabi, imam, hakim maupun raja. Jokiman mengklasifikasi para pemimpin PL menjadi dua golongan: *pertama*, kelompok pemimpin yang diurapi yakni imam, nabi dan raja. *Kedua*, kelompok pemimpin yang tidak diurapi yakni negarawan, tua-tua dan hakim (Jokiman, 2003:88). Penelitian ini akan berfokus membahas kategori yang terakhir yakni hakim.

Kisah salah satu hakim yang dapat dipelajari adalah kisah Gideon. Gideon merupakan hakim muda yang berjasa melepaskan orang Israel dari penjajahan orang Midian. Dalam masa kemudaannya, Alkitab mencatat bagaimana pergolakan iman dalam masa Tuhan memproses dan menjadikannya sebagai seorang

pemimpin umat yang besar. Terlepas dari semua kelemahan dan kelabilan yang dimilikinya, Tuhan membentuk pemuda ini untuk menjadi pemimpin yang memiliki spiritualitas yang dapat dicontoh. Berkaca dengan situasi serupa yang seringkali dimiliki oleh kaum muda masa kini (penuh keraguan, ketakutan dan labil), maka sebenarnya kisah ini dapat diaplikasikan terhadap kepemimpinan yang dilakukan oleh kaum muda masa kini. Karena itu, pertanyaan penelitian pada artikel ini adalah bagaimana memahami prinsip-prinsip spiritualitas dalam kepemimpinan Gideon? Dan bagaimana aplikasinya bagi pemimpin muda masa kini? Tuhan mempunyai cara khusus untuk menuntun Gideon dan Gideon pun mengalami kematangan menjadi seorang pemimpin yang dewasa. Karena itu, ulasan tentang kisah hidup dan kepemimpinan Gideon dalam Hakim-Hakim 6-8 diharapkan dapat memberi wawasan baru bagi peneliti terlebih juga bagi para pemimpin muda masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Masih belum banyak literatur yang membahas tentang kepemimpinan Gideon. Berdasarkan studi beberapa literatur yang sudah ditelusuri, maka penulis meninjau beberapa tulisan penting yang menjadi bahan acuan dan berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Pertama, Tulisan dari Dayan Hakim di dalam buku berjudul Kepemimpinan Kristen. Bagian VII dalam buku ini secara spesifik membahas kepemimpinan Gideon. Hakim menuliskan bagian yang unik yakni tentang pentingnya peranan patner saat Gideon memimpin, namun Hakim tidak membahas lebih jauh tentang proses Allah membentuk karakter kepemimpinan dalam diri Gideon. Tulisan kedua adalah dari Ataria dan Christianto yang membahas keteladanan Gideon dalam hal berkomunikasi di depan umum. Secara spesifik tentang kepemimpinannya kurang dibahas walaupun ada juga masukan yang baik tentang strategi berkomunikasi dari sang pemimpin muda ini.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengangkat prinsip-prinsip spiritualitas kepemimpinan berdasarkan kisah hidup Gideon yang dicatat dalam Hakim-Hakim 6-8 yang kemudian akan diaplikasikan terhadap para pemimpin muda masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan melakukan studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan bahan-bahan tertulis baik buku, artikel jurnal, kamus ataupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan bahasan topik. Penulis mengeskposisi kitab Hakim-Hakim 6-8 dan merumuskan prinsip-prinsip kepemimpinan yang ditemukan dari teks tersebut yang tentunya relevan digunakan oleh para pemimpin muda masa kini.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian teks Hakim-Hakim 6-8 ditemukan prinsip-prinsip spiritualitas Gideon dalam memimpin umat Israel yakni: penyembahan kepada Tuhan, restorasi mezbah sebagai deklarasi iman, meminta konfirmasi dari Allah, mengandalkan Tuhan dan menyadari kepemimpinan Allah. Selain prinsip-prinsip spiritual ini, penulis juga menemukan beberapa strategi kepemimpinan Gideon yang digambarkan dalam tiga pasal tersebut antara lain: mampu bekerja sama (6:34-35), pendelegasian tugas (7:17-7:25), mampu berkomunikasi yang efektif dan bijak (8:1-3), mampu menghargai partner, memperdulikan orang lain (8:5), tegas dengan otoritas (8:7-15) dan tidak semena-mena terhadap orang lain (8:19).

PEMBAHASAN

Uraian mengenai hasil penelitian di atas akan didahului dengan penelusuran konteks Hakim-Hakim, ulasan kisah kepemimpinan Gideon dalam Hakim-Hakim 6-8, mengenal karakteristik masyarakat global dan pemimpin muda masa kini.

Konteks Kitab Hakim-Hakim

Kitab diberi nama Hakim-Hakim karena penjelasan dalam sebagian besar dari kitab ini memaparkan tentang Allah yang memberikan hakim-hakim untuk dapat memimpin bangsa Israel terlepas dari penjajahan orang-orang disekitar bangsa Israel. Kitab ini menegaskan kegagalan Israel melaksanakan perintah Tuhan untuk membersihkan negeri itu dari orang-orang Kanaan yang ujungnya mengakibatkan kemurtadan orang Israel. Kebanyakan orang Israel tidak mengindahkan perintah

Tuhan yang menyuruh mereka untuk mengusir semua orang Kanaan dari tanah perjanjian yang sudah diberikan Tuhan kepada mereka. Sebaliknya justru mereka berkompromi dengan orang-orang Kanaan dengan cara mengangkat orang-orang itu sebagai budak dan memperkerjakan mereka dengan pekerjaan-pekerjaan berat yang disertai dengan pajak yang berat. Namun lambat laun justru percampuran penduduk ini menyebabkan mereka kawin mengawin dengan bangsa Kanaan (Manakutty, 2016:65). Ibarat 'benalu' yang dibiarkan justru pada akhirnya menjadi penghancur tumbuhan inangnya. Bangsa Israel membentuk perkawinan campur, mengikuti pola hidup mereka termasuk dalam ritual agamawi yang menyembah dewa-dewa Kanaan. Pada akhirnya, Bangsa Israel menjadi mangsa bangsa-bangsa kafir. Allah menghukum mereka dengan penindasan akibat dosa ketidaksetiaan kepada Allah.

Kisah dalam Kitab Hakim-Hakim ini sangat khas dibandingkan kitab yang lain. Pola berulang yang menunjukkan fase jatuh bangunnya umat Israel mengikut Tuhan. Pertama, mereka melakukan yang jahat di mata Tuhan. Biasanya digambarkan secara umum dan menunjukkan adanya kebiasaan penyembahaan ilah-ilah orang Kanaan. Kemudian, Tuhan akan menghukum mereka dengan mendatangkan penindas-penindas asing. Selanjutnya, umat akan berseru-seru kepada Tuhan untuk melepaskan mereka (namun esensinya mereka tidak bertobat). Akan tetapi, masih ada belas kasihan Tuhan terhadap mereka yang akhirnya ditunjukkan dengan cara mengangkat seorang pelepas/hakim untuk memerdekakan mereka. Semasa hidup para hakim ini biasanya kehidupan Israel pun aman, tetapi pada saat hakim meninggal, maka mereka kembali murtad. Siklus pergolakan iman ini terus menerus berulang diceritakan sampai pasal 16 (Tenney, 2009:284).

Dalam kitab Hakim-Hakim ada 13 nama hakim yang disebutkan yakni: Otniel, Ehud, Samgar, Debora, Gideon, Tola, Yair, Yefta, Ebzan, Elon, Abdon, Simson, Samuel (walaupun peran Samuel juga sebagai nabi). Jabatan hakim dalam periode sejarah umat Israel tidak mudah didefinisikan, namun setidaknya gambaran yang diberikan oleh Alkitab, mereka adalah para pemimpin yang ditugaskan untuk membebaskan Israel dari musuh. Mereka disebut hakim (bukan komandan perang) karena konteksnya mereka sedang berjuang menegakkan keadilan bagi umat Israel yang ditindas oleh bangsa-bangsa lain. Jarang sekali fungsi kemasyarakatan disebutkan sehubungan dengan mereka, kendati umumnya perselisihan-perselisihan internal umat juga dibawa kepada mereka untuk mendapatkan

pemecahan. Mereka tidak dipilih secara spesifik, tidak mewarisi jabatan, tidak diangkat secara resmi, tidak diurapi, dan perannya secara spontan dilaksanakan manakala ada kebutuhan umat (Tenney, 2009:285). Secara fungsionalnya, tugas hakim tidak jauh berbeda dengan raja yang harus menjadi 'pelepas' walaupun sarana politik tidak mendukung kekuasaannya seluas raja.

Fakta yang dimunculkan dalam Alkitab seolah mengecilkan peran hakim ketimbang nabi, imam ataupun raja. Terlebih karena banyak dari mereka yang mengalami kegagalan, kekurangan bahkan penyimpangan-penyimpangan iman termasuk Gideon di dalamnya (pada saat ia membuat efod yang akhirnya disembah oleh umat Israel sebagai berhala). Kisah dalam Hakim-Hakim menggambarkan lingkaran kesesatan Bangsa Israel yang dinyatakan dalam kalimat "setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri (Lie Han Ing, 2012:25)." Namun, teks tidak boleh dibaca secara sepihak, di sisi lain ada begitu banyak kesaksian dimana Allah tetap mampu menyatakan tujuannya untuk menyelamatkan umat meski para hakim berbuat yang tidak berkenan bagi Allah (misalnya Simson). Beberapa hakim juga diangkat dan diberikan tugas khusus oleh Allah, mereka mempunyai pengalaman dengan nabi-nabi, mereka dihindangi Roh Tuhan, bahkan berkomunikasi dengan malaikat-malaikat. Hal ini menunjukkan peranan Tuhan dalam mengarahkan dan memberi kuasa pada para pemimpin karismatik (Gossweiler, 2019:26) di Israel selama masa suram yang penuh kemurtadan (Tenney, 2009:287).

Ulasan Kisah Kepemimpinan Gideon dalam Hakim-Hakim 6-8

Berdasarkan uraian kisah Gideon, kita dapat memahami bahwa sebenarnya kepemimpinan yang dimilikinya adalah hasil dari proses latihan yang panjang. Beberapa kali disebutkan dalam Alkitab bahwa Allah berperan dalam mengungkapkan, menguraikan hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh Gideon dan kemudian hamba-Nya itu akan menganalisis perintah Allah dan melaksanakannya. Seseorang melalui proses belajar dapat memiliki pengetahuan yang banyak dan mendalam tentang kepemimpinan yang baik dan akhirnya sukses dalam memimpin. Kepemimpinan membutuhkan proses yang tidak mudah (Maxwell, 2013:33), Gideon pun mengalaminya.

1. Karakteristik Gideon

Gideon adalah putra bungsu Yoas dari kaum Abiezer, suku Manasye. Ia dijuluki sebagai Yerubaal karena pemusnahan mezbah Baal dan Asherah yang dilakukannya. Sebagai anak yang paling muda di antara kaum keluarganya, Gideon merasa tidak percaya diri dengan pemilihan Allah untuknya sebagai hakim yang ditugasi untuk melepaskan Israel dari tangan Midian terlebih lagi kondisi yang mencekam sedang dirasakan oleh seluruh bangsa Israel pada waktu itu. Bangsa Israel sangat melarat (6:6) akibat penindasan Midian selama 7 tahun terhitung sampai pemanggilan Gideon (Aliyanto, 2019:10). Sebenarnya masa penindasan jauh lebih lama. Ada enam periode penindasan yang diceritakan dalam Kitab Hakim-Hakim dan waktunya sekitar 265 tahun (Aliyanto, 2019:11).

Setiap kali bangsa Israel menabur dan mengusahakan tanah, maka mereka akan merampas semuanya termasuk domba, keledai dan lembu mereka hingga tak tersisa. Pasukan Midian digambarkan seperti belalang yang tak terhitung banyaknya (6:5). Semua orang Israel termasuk Gideon takut sehingga mereka bersembunyi di pengunungan, goa-goa ataupun kubu-kubu. Gideon pun ditemui malaikat Tuhan pada saat ia mengirik gandum di tempat pemerasan anggur, tempat persembunyiannya. Pasal 6-8 menggambarkan sifat dan sikap Gideon yang cenderung penakut, sering ragu, tidak percaya diri, dan masih labil dalam pemikirannya. Karakteristik ini tampak pada peristiwa pemanggilan Gideon, peristiwa perobohan mezbah baal, dan pada saat ia sedang dalam medan perang. Namun, keterbatasannya ini tidak menyurutkan kuasa Allah untuk membentuknya sebagai seorang pemimpin yang mempunyai spiritualitas.

2. Prinsip-Prinsip Spiritualitas Pemimpin dalam Kisah Gideon

Beberapa prinsip spiritualitas kepemimpinan yang ditemukan dalam kisah Gideon antara lain:

- Penyembahan kepada Tuhan

Kepemimpinan Kristen dimulai dengan fondasi paradigma bahwa pemimpin yang sesungguhnya adalah Tuhan sendiri. Oleh sebab itu, dalam mengawali kepemimpinan, penyembahan kepada Tuhan adalah

sebuah prioritas. Dalam menerima panggilan Tuhan bagi dirinya, reaksi pertama Gideon adalah membawa persembahan kepada Tuhan (seekor anak kambing dan roti tak beragi dari seefa tepung, 6:19). Tindakan penyembahan dicatat dua kali yakni pada 6:18 dan 7:15. Pada bagian pertama ditulis *יִתְחַנְּמֶתָא יִתְאַצְדָּקוּ*, dalam bentuk *verb hiphil waw consec perfect 1st person singular* yang menyatakan pengertian kausatif (Kelley, 2013:166), 'Gideon yang akan membawa persembahannya'. Pernyataan ini menunjukkan kepastian bahwa ia sendiri yang akan membawa sebuah persembahan sebagai bentuk penghormatannya kepada Tuhan. Tindakan memberi persembahan adalah tindakan penyambutan atau penghormatan kepada tamu yang biasa dilakukan orang Israel (*minha*). Namun, makanan itu juga bisa merupakan persembahan bagi Allah (Pfeiffer, 2011:667). Dalam kebimbangannya dan keluh kesah yang disampaikan di awal diskusi, Gideon mempertanyakan penyertaan Tuhan bagi umat-nya dan ungkapan keluhan dengan mengatakan bahwa Tuhan telah membuang dan menyerahkan umat ke dalam cengkraman orang Midian, tetapi Gideon tetap menyadari bahwa ia harus memberikan persembahan kepada Tuhan. Tindakan pemberian persembahan juga bermakna peneguhan kasih karunia Allah bagi Gideon dan juga umat Israel. Gideon sadar bahwa ketika Allah masih ingin menyelamatkan umat-Nya melalui dirinya, maka itu adalah kasih karunia. Pada bagian kedua ditulis *וַיִּתְּשֵׁן* dalam bentuk *verb hitpael waw consec imperfect 3rd person maskulin singular* yang menunjukkan pekerjaan yang ditujukan kepada diri sendiri dan dilakukan berulang (Kelley, 2013:184). Artinya Gideon menundukkan dirinya (tanda penyembahannya) berulang-ulang sebagai ungkapan syukur dan pengagungannya kepada Yhwh. Sebuah tindakan penyembahan yang dilakukan Gideon pada saat ia mendengar mimpi tentara Midian.

Karena mimpi itu mereka tidak lagi optimis dengan kemampuan dan kekuatan pasukan yang sebanyak belalang jumlahnya, tetapi justru mengatakan bahwa pedang Gideon bin Yoas akan membongkar seluruh perkemahan mereka karena Allah telah menyerahkan orang Midian dan perkemahan ini ke tangan Gideon. Suatu ungkapan keputusan, padahal mereka belum berperang. Ungkapan ini justru kembali mengkonfirmasi Gideon bahwa Allah menyertainya. Setelah mendengar cerita tentara Midian, ia sujud menyembah (7:15).

- Restorasi Mezbah sebagai Deklarasi Iman

Hak. 6: 24 disebutkan bahwa setelah Gideon bertemu dengan malaikat Tuhan, ia membangun mezbah di Ofra, kota orang Abiezer dan menamainya "Tuhan itu Keselamatan." Dalam bahasa aslinya nama mezbah tersebut adalah מוֹלֵךְ יְהוָה, secara literalnya Tuhan adalah damai. Dalam situasi porak poranda, Gideon mendeklarasikan bahwa Tuhanlah Sumber Damai, Ia akan menenangkan situasi yang kacau balau.

Menariknya, setelah ia membangun mezbah bagi Tuhan, muncul perintah Tuhan untuk merobohkan mezbah baal dan menebang tiang berhala yang selama ini dipergunakan juga oleh umat Israel dalam praktik ibadah sinkritisme mereka (Douglas, 2008:341). Perobohan mezbah baal jelas merupakan wujud restorasi iman Gideon dan umat secara luasnya. Mezbah adalah tempat penyembahan kepada Tuhan dan restorasi mezbah berarti peneguhan hati untuk menyembah kepada satu Tuhan serta pemulihan komitmen untuk setia hanya kepada Yhwh. Sebagai pemimpin, spiritualitas harus dibangun dengan komitmen yang teguh untuk mempercayai Tuhan yang Esa. Dengan tindakan ini, Gideon hendak mendeklarasikan iman kepada Yhwh dan menyelesaikan perzinahan kepada baal. Di sisi lain, tindakan restorasi mezbah adalah tindakan iman yang membutuhkan keberanian karena banyak umat yang menentang dan hendak membunuh Gideon. Namun, sekali lagi dalam ketakutannya, Gideon tetap menunjukkan tindakan iman untuk membangun mezbah dan mempersembahkan korban kepada Yhwh, Allah Israel (Ataria and Christianto, 2021:178). Penyertaan Tuhan tampak dalam pembelaan Yoas kepada Gideon. Sebenarnya Gideon takut jika keluarganya marah karena tindakan perobohan itu, tetapi justru ia dibela oleh ayahnya sehingga luput dari amarah orang-orang di kota itu.

- Meminta konfirmasi dari Allah

Pasal 6-8 menuliskan setidaknya tiga kali Gideon meminta tanda dari Tuhan dan yang keempat adalah tanda yang datang dari Tuhan sendiri tanpa dimintanya. Pada 6:17, dituliskan תוֹאֵל לִי תִשָּׁעַר dalam bentuk *verb qal waw consec perfect 2nd person maskulin singular* yang menunjukkan pernyataan bahwa Tuhan sudah membuat tanda. Tanda yang dilihatnya adalah bentuk kasih karunia dari Allah. Tindakan Gideon meminta konfirmasi

atau tanda dari Tuhan merupakan spiritualitas yang baik. Ada beberapa penafsir yang tidak sependapat dengan hal ini karena anggapan bahwa meminta tanda adalah bukti kurangnya iman (Lalu, 2013:3). Namun, menurut penulis justru sebagai pemimpin yang memahami keterbatasan dan kekurangannya, Gideon membuktikan bahwa konfirmasi Allah adalah dasar tindakan imannya. Meskipun ada unsur keraguan dalam hatinya, tetapi konfirmasi Allah menunjukkan bahwa Allah yang meneguhkannya. Rasa pesimis dalam diri pemimpin sebenarnya adalah keraguan untuk mengakui kemahakuasaan Allah. Hal ini sangat merusak kepemimpinan Kristen (Stott, 2012:478). Gideon berhasil menghempas keraguan dalam dirinya dan justru bergantung penuh kepada kuasa dan penyertaan Allah. Hal ini tampak dari tindakan meminta tanda kepada-Nya. Gideon tidak gegabah dengan tindakan, keputusan ataupun strategi perang yang disusunnya melainkan ia berjalan seturut dengan perintah Allah. Itu sebabnya dalam Ibrani 11:32, ia disebut sebagai Pahlawan Iman.

- Mengandalkan Tuhan

Dalam persiapan menghadapi perang, Gideon menghimpun pasukan baik dari suku Manasye, Asyer Zebulon dan Naftali. Secara logika, untuk melawan jumlah musuh yang sangat banyak diperlukan jumlah pasukan yang banyak pula. Tidak heran, apabila ia mengerahkan banyak pasukan yakni 32.000 orang untuk melawan tentara Midian. Namun, Allah tidak menghendaknya. Maka Ia memerintahkan Gideon untuk mengurangi pasukan menjadi 10.000 dan kemudian menjadi hanya 300 orang, hanya 1:106 dari jumlah yang semula. Angka yang sangat kecil untuk melawan pasukan besar Midian. Tetapi Gideon tetap melakukan apa yang diperintahkan Tuhan. Pada pasal 7:15 Gideon berseru dengan imannya dan menyuruh 300 pasukan untuk bangun sebab Tuhan telah menyerahkan perkemahan orang Midian ke dalam tanganmu." Kata 'bangunlah' ini ditulis וַיִּמְרֹק dalam bentuk *qal imperative*, sebuah kalimat perintah yang menyuruh pasukan segera bangun dan mempersiapkan diri untuk berperang. Kata tersebut dilanjutkan dengan kata הָיָה הַתְּנִיכָה dalam bentuk *qal perfect* yang menunjukkan peristiwa sudah terjadi, berarti "karena sudah diberikan Yhwh". Pernyataan yang kontradiktif/ tidak sesuai dengan kenyataan karena mereka belum berperang dan peristiwa kemenangan belum

tampak di mata mereka, tetapi pernyataan ini adalah pernyataan iman yang menunjukkan bahwa Gideon sepenuhnya mengandalkan Tuhan. Konfirmasi kemenangan sudah diberitahukan Allah kepadanya. Sejenak dalam hatinya masih ada keraguan (sehingga Allah meneguhkannya lewat bisikan cerita mimpi tentara yang didengar oleh Gideon), tetapi kemudian ia imannya teguh dan ia melakukan sesuai dengan arahan Tuhan. Tindakan untuk taat didasari dengan sikap mengandalkan Tuhan. Sebagaimana Tuhan tidak menginginkan orang Israel bermegah dengan pasukannya yang banyak (7:2), Gideon juga diajari untuk mau mengandalkan Tuhan. Letak kemenangan mereka bukan bergantung pada jumlah atau kekuatan yang dimiliki melainkan bergantung pada apa yang Tuhan kerjakan. Pasukan besar Midian kalah hanya dengan mematahkan semangat perang musuh, mengacaukan mereka dan membuat musuh lari dari medan perang (6:33-7:25). Tindakan adikodrati kembali dimunculkan Tuhan untuk menunjukkan bahwa Dialah satu-satunya Allah yang berkuasa, “*God will do the rest*” (Hakim, 2012:34).

- Menyadari kepemimpinan Allah

Sekalipun Gideon telah berhasil memimpin pasukannya dan menjadi pahlawan yang membebaskan Israel dari tangan Midian, tetapi ia sadar bahwa pemimpin Israel sesungguhnya adalah Tuhan Allah sendiri. Kata **קָבַב לְשֵׁמִי הָיָה** ditulis dengan bentuk *qal imperfect* yang menunjukkan pekerjaan belum selesai, hendak dilakukan dan sedang dilakukan (Kelley, 2013;170). Artinya bahwa Gideon menyatakan kepemimpinan Allah sebenarnya sudah ada dan akan terus ada bagi umatnya. Ia tidak layak menerima tongkat kepemimpinan dari Allah karena Allah sendirilah yang akan memimpin Israel. Walaupun orang Israel meminta supaya dia dan anak-anaknya bahkan cucu-cucunya memerintah mereka, tetapi Gideon tetap menolaknya. Allah yang seharusnya menjadi pemimpin mereka (8:23). Pernyataan bahwa Allah sebagai pemimpin menunjukkan ciri zaman hakim-hakim, dimana belum ada raja yang memerintah Israel, dan Allah secara langsung memimpin mereka (teokrasi) (Gossweiler, 2019:27).

Dari pernyataan ini, kita melihat bahwa Gideon sadar siapa pemimpin Israel sesungguhnya. Terlepas dari jerat efod yang dibuatnya (8:27), Gideon telah memberikan suatu pernyataan tentang keinginannya untuk dipimpin

Allah dan ajakan kepada umat untuk mau dipimpin oleh Allah. Sepanjang 40 tahun lamanya, Israel aman dari tangan musuh dan berkat Tuhan turun untuk Gideon dimana ia dapat diam dengan tenang di rumahnya, mempunyai banyak keturunan, panjang umur dan disemayamkan dengan tenang (dikubur di dalam kubur Yoas, ayahnya, 8:29-32).

3. Aplikasi bagi Pemimpin Muda di Era Globalisasi

Kisah hidup Gideon menggambarkan secara jujur bagaimana seorang muda yang labil, penakut, sering ragu dengan keputusannya, tidak percaya diri, dan merasa tidak mampu. Tetapi, di sisi lain, kisah hidup Gideon juga menggambarkan kebesaran Tuhan memproses Gideon yang penuh keterbatasan menjadi seorang pemimpin kharismatik bagi umat Israel yang sedang dalam keterpurukan. Keterbatasan atau kekurangan dirinya tidak boleh dijadikan alasan untuk mengecilkan kuasa Tuhan. Orang muda memang belum banyak pengalaman, masih labil dalam pemikiran, tetapi bukan berarti ia tidak mampu memimpin. Jika Tuhan mempercayakan suatu tugas kepemimpinan, maka Tuhan sendiri yang akan menolong, memperlengkapi, menyertai pemimpin tersebut sekalipun masih terbilang muda. Beberapa hal yang dapat diaplikasikan dari spiritualitas Gideon: penyembahan kepada Tuhan, restorasi mezbah sebagai deklarasi iman, meminta konfirmasi dari Allah, mengandalkan Tuhan dan menyadari kepemimpinan Allah

- Spiritualitas seorang pemimpin terlihat dari intensitasnya berhubungan dengan Allah. Semakin dekat relasinya dengan Allah, semakin ia memahami kehendak Allah. Spiritualitas ditandai dengan bagaimana eratnya komunikasi, kepekaan mendengar suara Tuhan dan mempercayai Allah dengan sepenuhnya., Tuhan harus selalu dilibatkan setiap kali mengambil keputusan. Tuhan satu-satunya yang disembah dan ditinggikan. Meskipun pemimpin mempunyai otoritas, namun kekuasaan sejati hanya milik Tuhan. Sikap menanti konfirmasi dari Allah adalah sikap yang menunjukkan kepemimpinan Allah dalam diri pemimpin muda Kristen. Karena itu, penyembahan menjadi gaya hidup dan konfirmasi dari Allah menjadi penentu keputusan/kebijakan seorang pemimpin.
- Spiritualitas pemimpin muda juga terlihat dari bagaimana ia mampu mengandalkan Tuhan. Dalam situasi sesulit apapun, ia layak untuk

diandalkan. Tuhan mempunyai kuasa untuk menyelesaikan persoalan apapun, karena itu dalam menghadapi persoalan kecil maupun besar, pemimpin muda wajib mengandalkan Tuhan bukan hal-hal lain seperti, uang, teknologi, ilmu pengetahuan, ataupun diri sendiri. Tuhan juga dapat memakai hal-hal itu untuk menolong pemimpin, namun esensinya Tuhanlah yang diandalkan.

- Spiritualitas pemimpin muda juga ditunjukkan dengan restorasi iman dan mendeklarasikannya. Pemimpin muda tidak bisa mendua hati dengan mamon/ilah-ilah zaman yang sama dengan penyembahan berhala. Semua bentuk penyembahan berhala tidak akan berkenan bagi Allah. Keluaran 20:3, "jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku." Perintah Tuhan ini jelas dan tidak berubah. Seorang pemimpin muda yang hendak diberkati oleh Tuhan wajib memuja Tuhan sebagai satu-satunya Allah. Selain itu, bentuk pemujaan kepada Tuhan sebagai Allah yang benar wajib dideklarasikan supaya orang-orang mengetahui iman pemimpin. Seorang pemimpin tidak boleh malu mengakui keyakinannya.
- Terakhir, spiritualitas pemimpin muda wajib didasari dengan konsep berpikir bahwa Allah-lah Sang Pemimpin Agung. Ia berada lebih tinggi dari siapapun pemimpin di dunia ini. Kepemimpinan hamba yang meyakini Tuhan sebagai 'Tuan'-nya akan ditunjukkan dengan sikap rendah hati melakukan kehendak Allah. Tongkat kepemimpinan bukan untuk unjuk diri melainkan meninggikan Tuhan.

Mengenal Era Globalisasi

Masyarakat global (*global village*) adalah seluruh manusia beserta tatanan kehidupannya di era globalisasi ini. Sebagaimana namanya, era globalisasi ini ditandai dengan pemikiran dan aktivitas manusia yang tidak lagi dibatasi oleh batas-batas kenegaraan ataupun budaya lokal melainkan luas mencakup seluruh dunia ini. Interdependensi di antara masyarakat global terjadi begitu cepat dan berlangsung secara intens karena pengaruh kemajuan media komunikasi dan informasi yang mendukung ke arah perluasan pemikiran dan kebudayaan itu. Globalisasi adalah masa dimana keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh belahan dunia semakin erat. Melalui perdagangan,

investasi, perjalanan, budaya populer, bentuk-bentuk interaksi semakin meluas sedangkan batas-batas kenegaraan atau teritorial semakin sempit.

Era ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kebutuhan kepemimpinan. Tantangan dan persaingan global yang nyata di era ini perlu ditunjang dengan pengembangan kepemimpinan global. Pengembangan pola pikir yang global diharapkan akan mewujudkan efektivitas kepemimpinan dalam kapasitas global. Pemimpin seperti apa yang dapat bertahan dan *survive* di era ini? Dengan munculnya revolusi pemikiran global maka seorang pemimpin di era ini juga wajib memiliki kemampuan global. Kemampuan global antara lain: mampu mengenal dan mendekati masalah dalam lingkup masyarakat global; mampu bekerja sama/berpartisipasi dengan orang lain dan melakukan tanggungjawabnya dalam masyarakat; mampu berpikir kritis, inovatif, sistematis dan kreatif; mampu menerima perbedaan-perbedaan lingkungan dan budaya; mampu menegakkan kedamaian bukan kekerasan; mampu menyesuaikan gaya hidupnya dengan kebutuhan lingkungan global (Tabrani, 2021).

Kepemimpinan masa kini dituntut memiliki keterampilan metodis dengan memanfaatkan dua unsur utama dalam diri seseorang yakni pikiran dan hati nuraninya dalam mengaktualisasi terobosan cara berpikir dalam mengikuti pembaharuan yang ada. Wawasan dan imajinasi harus bertumbuh dalam peta pikiran sebagai daya dorong untuk meningkatkan keterampilan. Dengan itu, ia akan mampu melihat persoalan-persoalan masa depan dan bagaimana cara pemecahannya dengan melakukan inovasi.

Era ini juga kental dengan sekulerisme. Sesuatu yang 'berbau' agama enggan dipelajari atau cenderung sengaja dilupakan. Sekulerisme adalah suatu ideology yang menolak eksistensi pengaturan sakral bentuk anti religius atau anti agama. Sekulerisme menolak keberadaan tatanan ilahi (Pachoe, 2016:100). Sekulerisme dekat dengan praktik ateisme karena mengandung konsep berpikir yang menyangkal adanya transendensi Tuhan serta menolak kehadiran agama dalam masyarakat (Pachoe, 2016:101). Pachoe menuliskan dalam artikelnya, "kehidupan modern yang bercirikan industrialisasi, urbanisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pada gilirannya melahirkan sebuah proses yang disebut diferensiasi atau spesialisasi, maka norma-norma religius dan agama konvensional atau nilai tradisional yang terdapat dalam masyarakat mengalami berbagai perubahan yang menjurus kepada posisi penyempitan peran agama itu sendiri (Pachoe, 2016:99)."

Untuk membendung arus sekulerisme dalam kekristenan, maka diperlukan kepemimpinan yang memiliki spiritualitas. Karena itu model kepemimpinan spiritual sangat dibutuhkan di era ini. Pemimpin yang memiliki spiritual adalah pemimpin yang mengedepankan nilai-nilai rohani untuk mempengaruhi, mencerahkan, mengilhami, dan memberdayakan orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan model ini mengedepankan fenomena-fenomena yang tak kasat mata yakni iman kepada Tuhan. Pemimpin yang memiliki spiritualitas akan mampu membawa orang-orang yang dipimpinnya ke dimensi rohani yang ditandai dengan pertumbuhan kerohanian dalam diri pemimpin, orang yang dipimpin dan keseluruhan komunitas.

Era globalisasi yang semakin sekuler membutuhkan pemimpin muda yang memiliki spiritualitas yang baik. Kekristenan harus tetap otentik meskipun zaman terus berubah. Keyakinan kepada Allah tidak boleh samar dan iman harus dimunculkan di atas segala pertimbangan logika. Allah masih patut dipercayai. Sebagai pemimpin muda, kontekstualisasi kepada generasi milenial tidak boleh melunturkan iman kita kepada Allah. Pemimpin harus dipenuhi Roh sehingga kualitas spiritualnya terpancar baik dalam perkataan, perilaku, pengambilan keputusan dan dinamika kepemimpinannya (Djadi, 2009:17).

Pemimpin Muda di Era Globalisasi

Zaman globalisasi membutuhkan pemimpin muda. Mengapa harus muda? Generasi masa kini sulit dijangkau apabila pemimpin tidak memahami konteks kehidupan kaum muda. Kemudaan tidak hanya berbicara tentang usia melainkan berbicara tentang kebudayaan, paradigma, relasi, perilaku yang kekinian / *up to date*, tidak ketinggalan zaman. Pemimpin harus mampu berkontekstualisasi dengan generasi yang lahir di zaman postmodern. Karena itu, prinsip kemudaan menjadi strategi dasar untuk mendekati generasi ini. Pemimpin muda yang memahami konteks zaman dengan baik akan jauh lebih mudah mempengaruhi generasi masa kini.

Pemimpin muda yang dibutuhkan wajib memiliki kemampuan global sebagaimana yang sudah disinggung di atas. Pemimpin harus kreatif, inovatif, mampu bekerja sama dengan banyak orang yang memiliki berbagai keragaman latar belakang, mampu berpikir kritis, mampu berkomunikasi (berbahasa global),

serta mampu mengevaluasi dirinya untuk mencapai kebijakan/ keputusan yang lebih baik. Selain memiliki kemampuan global ini, untuk menanggapi arus sekulerisme yang makin kuat di zaman ini, maka hal yang utama perlu dimiliki oleh pemimpin muda Kristen adalah spiritualitas yang mumpuni. Spiritualitas ini adalah pagar pelindung bagi pemimpin yang berjuang di tengah-tengah arus deras sekulerisme. Sebagaimana hasil penelitian dalam Hakim-Hakim 6-8, menurut kisah hidup Gideon, ternyata di balik kelemahan seorang pemimpin muda, Gideon diproses Tuhan untuk dapat memiliki spiritualitas yang baik.

KESIMPULAN

Kisah kepemimpinan Gideon ternyata memiliki banyak nilai-nilai spiritual yang baik dan dapat diaplikasikan bagi kepemimpinan kaum muda di era globalisasi. Tindakan-tindakan yang dilakukan seperti penyembahan kepada Tuhan, restorasi mezbah sebagai deklarasi iman, meminta konfirmasi dari Allah, mengandalkan Tuhan dan menyadari kepemimpinan Allah menunjukkan dengan jelas bahwa spiritualitas Gideon dapat diteladani bagi kaum muda masa kini. Di era globalisasi ini, spiritualitas pemimpin Kristen harus tetap otentik, tidak pudar, tidak kompromi dengan situasi zaman yang terus berubah. Berdasarkan kesesuaian konteks, pemimpin muda lebih mudah menjangkau generasi masa kini, tetapi hal perlu diperhatikan bahwa pemimpin muda tidak boleh meninggalkan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinannya. Karena itu, baiklah semua pemimpin muda menyadari bahwa spiritualitas seorang pemimpin yang takut akan Tuhan sangat menentukan keberhasilan kepemimpinannya di era ini.

REFERENSI

Buku

- Douglas, J. 2008. 'Gideon', *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Hakim, D. 2012. *Kepemimpinan Kristen*. Academia.com.
- Kelley, P. H. 2013. *Ibrani Biblikal: Pengantar Tata Bahasa*. Surabaya: Momentum.
- Maxwell, J. C. 2013. *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Immanuel.

- Pfeiffer, C. F. dan E. F. H. 2011. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas.
- Soekarso, Agus Sosro, I. P. dan C. H. 2010. *Teori Kepemimpinan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Stott, J. 2012. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Tenney, M. C. 2009. *Survey Perjanjian Baru*. 9th edn. Malang: Gandum Mas.

Artikel Jurnal

- Aliyanto, D. N. 2019 'Fakta El Gibor Dalam Kisah Gideon dan Pergumulan Kaum Miskin Asia : Suatu Konstruksi Teologi Kontekstual Asia', *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), pp. 1–22.
- Ataria, A. D. and Christianto, M. 2021. 'Keteladanan Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 12 Diaplikasikan Terhadap Mahasiswa dalam Berkomunikasi di Depan Umum', *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), pp. 161–182.
- Djadi, J. 2009. 'Kepemimpinan Kristen yang Efektif', *Jurnal Jaffray*, 7(1), pp. 16–30. doi: 10.25278/jj.v7i1.005.16-30.
- Gossweiler, C. 2019. 'Kepemimpinan Karismatik Dan Kepemimpinan yang Melembaga pada Masa Perjanjian Lama dan Dewasa Ini', *Jurnal Abdiel*, 3(2), pp. 630–631.
- Jokiman, B. 2003. 'Dasar-Dasar Alkitabiah Pengembangan Kepemimpinan', *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 4(1), pp. 87–106. doi: 10.36421/veritas.v4i1.102.
- Lalu, H. Y. 2013. Kajian Naratif Konsep Meminta Tanda Berdasarkan Hakim- Hakim 6 : 1-40 Dan Implikasinya Bagi Iman Orang Percaya. *Skripsi STT Jaffray*.
- Lie Han Ing, J. 2012. " Pada Zaman itu Tidak Ada Raja di Antara Orang Israel " Dalam Hakim-Hakim 17 – 21 Sebuah Tema Dasar dari Kitab Hakim-Hakim Latar Belakang Orang yang membaca kitab Hakim-Hakim', *Jurnal Amanat Agung*, 8(1), pp. 17–46.
- Manakutty, Y. R. 2016. 'Ketaatan dan Kasih Karunia Versus Hukum dalam Kitab

Hakim-Hakim dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Regula Fidei*, 1(2), pp. 62–73.

Pachoe, R. D. A. 2016. 'Sekularisasi dan Sekularisme Agama', *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), pp. 91–102.

Tabrani, A. 2021. 'Pendidikan Agama Kristen dan Tuntutan Kualitas Sumber Daya Manusia Menghadapi Persaingan Masyarakat Global', 2(2), pp. 287–305. doi: 10.47530/edulead.v2i2.82.